

Mahmoud Darwish Sebagai Penyair Dalam Konstruksi Sosial: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu

Selva Allaya Navika¹, Rohanda Rohanda², M Abdul Halim³

Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia¹

Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia²

Bahasa dan Sastra Arab, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia³

selvaallayaaa@gmail.com; rohanda@uinsdg.ac.id; muhamad.abdulhalim@uinsgd.ac.id

No HP: 081311255771

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 26 Maret 2026

Received 12 April 2026

Published 23 April 2026

Keywords:

Mahmoud Darwish; Pierre Bourdieu; Social Construction; Sociology

ABSTRACT

*This study aims to identify and analyze how habitus and arena influence Mahmoud Darwish as a poet in the process of creating poetry, as well as to describe the influence of habitus and arena in the social construction of Mahmoud Darwish. This study uses a descriptive-analytical qualitative method with Pierre Bourdieu's sociology of literature approach. Data was obtained through sources in the process of tracing Mahmoud Darwish's biography and background relevant to the context of his work creation in order to maintain the relevance of the analysis to the research objectives. The next stage involved a thorough reading of three poems by Mahmoud Darwish entitled *فكّر بغيرك*, *بطاقة هوية*, and *قصيدة قصبية حالة حصار* obtained from the Al-Diwan website. To facilitate understanding of the meaning of each line, this study used validation by comparing several credible online sources. The research data, in the form of Mahmoud Darwish's poems and writings, were analyzed based on the concepts of habitus and arena to reveal the social construction in his work. The results of the study show that ten data points were found that represent habitus, arena, and the influence of both in shaping the social construction of Mahmoud Darwish as a poet.*

PENDAHULUAN

Mahmoud Darwish merupakan penyair sentral dalam sastra Arab modern yang melalui puisinya tidak hanya merepresentasikan pengalaman kolektif rakyat Palestina tentang tanah air, identitas, kehilangan, dan perjuangan tetapi juga mengartikulasikan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kebebasan dan hak asasi manusia (Toifor & Sodikin, 2024). Pengalaman hidupnya sebagai bagian dari kelompok yang kerap diposisikan sebagai *pengungsi internal* atau *alien yang hadir namun sekaligus tidak hadir* (Poetry Foundation, 2025), membentuk sensibilitas puitik Darwish dalam menyuarakan kerinduan, pengasingan, serta aspirasi akan kedamaian dan kemerdekaan.

Terlahir dari keluarga pemilik tanah yang mengalami pengungsian pasca berdirinya Israel, Mahmoud Darwish menjadikan pengalaman marginalisasi, konflik berkepanjangan, dan keterasingan sebagai fondasi refleksi identitas budaya Palestina dalam karya-karyanya, dengan bahasa berfungsi sebagai medium perlawanan simbolik yang menggerakkan memori dan kesadaran kolektif. Melalui penyebaran puisinya dari ruang publik hingga media digital meski sempat dilarang dalam kurikulum Israel, Darwish menegaskan posisinya bukan hanya sebagai penyair nasional, melainkan representasi perlawanan kultural terhadap penindasan (Saber, 2024).

Habitus dalam konsep Pierre Bourdieu dipahami sebagai disposisi mental dan kultural yang terbentuk dari pengalaman sosial berkelanjutan serta berfungsi tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk realitas sosial secara aktif dan dinamis sesuai dengan arena tempat individu berpraktik (Yusuf, 2023). Dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish, habitus termanifestasi melalui pembentukan identitas dan sikap perlawanan terhadap penindasan kolonial serta pengalaman diaspora Palestina, sehingga karyanya dapat dibaca sebagai hasil dialektika antara struktur sosial, arena politik, dan habitus penyair yang berakar pada sejarah perjuangan kolektif bangsanya.

Sedangkan konsep arena dalam pandangan Bourdieu dipahami sebagai jaringan relasi objektif antara posisi-posisi sosial yang saling terhubung dalam distribusi kekuasaan dan modal. Arena merupakan ruang dinamis tempat agen berjuang mempertahankan atau memperoleh posisi tertentu berdasarkan modal yang dimiliki. Dalam konteks sastra, arena dapat dipahami sebagai ruang sosial dengan hukum-hukum internalnya sendiri, mencakup hubungan dominasi dan struktur institusional yang memengaruhi produksi karya (Karnanta, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa pertanyaan utama yang menjadi fokus penelitian ini dan berfungsi sebagai penuntun analisis terhadap konstruksi sosial Mahmoud Darwish sebagai penyair, yaitu: (1) bagaimana habitus Mahmoud Darwish terbentuk melalui pengalaman sosial, sejarah pengungsian, dan realitas penindasan kolonial Palestina dan (2) bagaimana arena sastra dan politik memengaruhi posisi serta praktik kepenyairan Mahmoud Darwish dalam menghasilkan puisi-puisi perlawanan.

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi sastra, terutama dalam penerapan konsep habitus dan arena pada studi sastra Arab modern, serta memperkuat pemahaman tentang sastra sebagai ruang negosiasi kekuasaan dan identitas kultural. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pembaca sastra dalam membaca karya Mahmoud Darwish secara lebih kritis, dengan menempatkan puisi tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium perlawanan kultural dan ekspresi kemanusiaan.

Penelitian ini didukung oleh kajian-kajian sebelumnya yang relevan, antara lain analisis oposisi biner dan puisi perlawanan oleh Ropik Irpani, Rohanda, dan R. Edi Komarudin (2025), kajian strategi

modal dan posisi sastrawan dalam arena sastra Arab melalui perspektif Pierre Bourdieu oleh Kusuma Dewi Asih dan Rahning Asri Anum (2023), serta penelitian Irham (2023) yang menelaah doksa dalam puisi perlawanan Mahmoud Darwish.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam menyoroti keterkaitan antara karya sastra dan struktur sosial, baik melalui analisis simbolik teks, dinamika arena sastra, maupun praktik perlawanan kultural. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajian: penelitian Ropik Irpani dkk. Menekankan struktur makna melalui opisis biner, Asih dan Anum mengkaji distribusi modal dan legitimasi sastrawan dalam arena sastra Arab, sementara Irham memusatkan perhatian pada pembentukan doksa dan kesadaran kolektif dalam puisi Darwish. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian yang telah ada dengan memfokuskan analisis pada konstruksi sosial Mahmoud Darwish melalui relasi dialektis antara habitus dan arena dalam kerangka sosiologi sastra Pierre Bourdieu, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap posisi dan praktik kepenyairan Darwish.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menjembatani dua aspek utama dalam kajian sastra, yaitu habitus penyair dan arena sosial-politik yang melingkupi proses produksi karya sastra melalui perspektif sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Melalui kerangka tersebut, puisi-puisi Mahmoud Darwish dipahami tidak semata sebagai ekspresi estetis, tetapi sebagai praktik sosial yang merefleksikan dialektika antara pengalaman hidup, struktur kekuasaan, dan perjuangan identitas kultural Palestina.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Metode ini untuk mendeskripsikan data deskripsi bukan data berupa angka (Rohanda, 2016). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memaparkan fenomena sastra secara sistematis dengan menekankan hubungan antara sastra dan konteks sosial yang melahirkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan kerangka teoretis Pierre Bourdieu untuk menelaah relasi antara habitus dan arena dalam konstruksi sosial pengarang, khususnya Mahmoud Darwish dengan memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merefleksikan latar historis, struktur sosial, serta pengalaman kolektif pengarang, sehingga tema dan gaya yang tampak personal dapat dipahami sebagai representasi realitas sosial zamannya (Damono, 2002).

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif karena berfokus pada makna, simbol, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam karya sastra. Sumber data utama berasal dari puisi-puisi Mahmoud Darwish yang diakses melalui laman Al-Diwan web (Al-Diwan, 2013), sebuah basis data sastra Arab yang menyediakan teks asli beserta terjemahannya. Selain itu, informasi biografis dan tulisan-tulisan pendukung mengenai Mahmoud Darwish juga dimanfaatkan untuk memperkuat analisis. Dalam penelitian ini, Mahmoud Darwish diposisikan sebagai subjek sekaligus objek kajian, sebab karya-karyanya merepresentasikan pengalaman hidup, pandangan ideologis, dan respons estetis penyair terhadap kondisi sosial-politik Palestina. Dengan demikian, seluruh data dianalisis dalam kerangka habitus dan arena guna mengungkap konstruksi sosial Darwish sebagai penyair perlawanan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran biografi, pembacaan intensif terhadap puisi-puisi Mahmoud Darwish, serta telaah terhadap terjemahan bahasa Indonesia untuk mempermudah pemahaman makna setiap larik. Validasi terjemahan dilakukan dengan membandingkan sumber daring yang kredibel guna menjaga ketepatan makna dan konteks. Analisis data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap arena-arena yang membentuk kehidupan intelektual dan kreatif Darwish, seperti

arena sastra, politik, bahasa, dan artistik, kemudian dikaitkan dengan habitus yang terbentuk dari pengalaman keterasingan, perlawanan, dan represi. Analisis juga menelusuri kepemilikan modal sosial dan simbolik Darwish, termasuk jejaring intelektual serta legitimasi kultural yang diperolehnya. Seluruh data diklasifikasikan dan dianalisis untuk mencapai dua tujuan utama, yakni mengidentifikasi pengaruh habitus dan arena dalam proses penciptaan puisi serta mendeskripsikan peran interaksi keduanya dalam membentuk konstruksi sosial Mahmud Darwish sebagai penyair yang merepresentasikan pengalaman personal sejarah kolektif dan dinamika kekuasaan dalam karya-karyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berangkat dari kerangka pemikiran Pierre Bourdieu, hasil dan pembahasan ini menempatkan realitas sosial sebagai proses dialektis antara struktur objektif dan praktik agen. Konsep *habitus* digunakan untuk memahami bagaimana disposisi-disposisi sosial yang terbentuk secara historis membimbing cara berpikir, bertindak, dan merespons dunia sosial (Nurzasmu & Kholifah, 2023), sementara *arena* dipahami sebagai ruang kompetitif tempat agen berinteraksi, berstrategi, dan mempertarungkan posisi berdasarkan modal yang dimiliki (Rosyadah, 2016). Melalui hubungan timbal balik antara habitus dan arena inilah praktik sosial memperoleh maknanya, sehingga analisis penelitian ini diarahkan untuk menelusuri bagaimana pengalaman sosial agen berkelindan dengan struktur kekuasaan yang melingkupinya dan termanifestasi dalam praktik simbolik termasuk karya sastra.

Habitus Mahmud Darwish yang berasal dari keluarga petani Palestina menjadi fondasi penting pembentukan habitusnya dan tereflesikan dalam tema-tema puisinya (Paddock & Lisa, 2022), yang kemudian mengalami transformasi signifikan akibat tragedi Nakba 1948. Pengalaman kehilangan tanah, pengungsian, penurunan status sosial, serta hidup dalam bayang-bayang pendudukan Israel membentuk kesadaran politik dan identitas kultural Darwish sejak usia muda. Kondisi pengasingan, keterlibatan dalam aktivisme politik, dan posisinya sebagai intelektual Palestina memperkuat habitus perlawanan yang menjadikan puisi sebagai medium resistensi simbolik. Oleh karena itu, karya-karya Darwish termasuk puisi *بطاقة هوية* yang tidak sekadar mereflesikan pengalaman personal, melainkan juga merepresentasikan kritik terhadap struktur kekuasaan kolonial serta penegasan nasionalisme kultural Palestina melalui bahasa, diksi, dan artikulasi identitas yang menolak penghapusan martabat manusia (Kariem, 2024).

Setelah proses pengumpulan data terhadap 3 puisi Mahmud Darwish yang berjudul *فَكْرٌ بغيرك*, *بطاقة هوية*, dan *قصيدة حالة حصار*, dilakukan analisis berdasarkan konsep habitus dan arena dalam kerangka sosiologi sastra Pierre Bourdieu. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap keterkaitan antara latar sosial, pengalaman hidup, serta posisi Darwish dalam arena sastra yang memengaruhi konstruksi makna dalam puisi-puisinya.

Habitus Mahmud Darwish

Puisi *بطاقة هوية* (درويش, 2026), ditulis dan dipublikasikan pada tahun 1964 mereflesikan tahap awal pembentukan habitus Mahmud Darwish yang kuat dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang dialaminya sebagai warga Palestina di wilayah Israel. Pada masa ini, Darwish hidup dalam situasi sosial yang ditandai oleh status hukum “hadir tetapi tidak hadir” pembatasan ruang gerak, serta pengawasan negara yang intensif. Kehilangan tanah keluarga di al-Birwa, pengalaman sebagai pengungsi internal, dan kesulitan memperoleh kartu identitas menjadi pengalaman sosial yang berulang dan menetap (متحف محمود, 2008 (درويش)). Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut berfungsi sebagai struktur objektif yang

diinternalisasi secara terus menerus, sehingga membentuk disposisi mental dan kultural Darwish berupa kesadaran terhadap ketidakadilan struktural dan pengalaman keterasingan sebagai subjek kolonial.

Habitus tersebut semakin terbentuk melalui keterlibatan Darwish dalam arena politik dan media pada dekade yang sama. Kepindahannya ke Haifa, keterlibatannya dalam Partai Komunis Israel, serta aktivitasnya sebagai jurnalis dan editor di surat kabar al-Ittihad dan majalah al-Jadeed menempatkannya dalam arena produksi kultural yang berada di bawah pengawasan negara (Charif, 2022).

Posisi ini membuat Darwish berhadapan langsung dengan praktik represi, seperti penangkapan berulang, kewajiban tinggal paksa, dan pembatasan aktivitas sosial-politik. Dalam konteks ini يعيش بغفورة الغضب (hidup dengan penuh amarah) terdapat bait kedua, tepatnya dalam bagian:

صَبُورٌ فِي بِلَادٍ كُلِّ مَا فِيهَا
يَعِيشُ بِغَفُورَةِ الْغَضَبِ

Dipahami sebagai representasi simbolik dari disposisi kesabaran yang terbentuk dalam masyarakat yang hidup di bawah tekanan struktural dan kekerasan politik. Meskipun subjek menyatakan dirinya sabar (sabar), ia berada dalam ruang sosial yang seluruh elemennya “hidup dengan luapan amarah”, sehingga kesabaran itu bukanlah sikap pasif, melainkan hasil internalisasi kondisi penindasan yang terus-menerus.

Selain itu, habitus Darwish pada periode ini juga dibentuk oleh pengalaman kehilangan ruang hidup dan penghapusan identitas geografis Palestina. Hal ini tercermin dalam penggunaan قرية عزلاء منسيه (desa asing dan terlupakan) yang terdapat pada bait ketiga:

وعنواني:
أنا من قرية عزلاء منسيه
شوار غها بلا أسماء

Dalam penelitian ini dimaknai sebagai simbol kondisi objektif desa-desa Palestina pasca-Nakba yang mengalami marginalisasi administratif dan penghapusan dari peta sosial-politik. Pengalaman hidup sebagai pengungsi internal secara fisik berada di tanah kelahiran namun terpinggirkan secara sosial dan politik membentuk disposisi reflektif dan resistif dalam diri Darwish. Disposisi ini kemudian menjadi dasar bagi kecenderungan tematik puisinya yang menegaskan identitas, memori kolektif, dan perlawanan simbolik terhadap dominasi kolonial.

Puisi فِكْرٌ بغيرك (درويش, 2026), meskipun tidak memiliki keterangan waktu penerbitan yang pasti, dapat ditempatkan dalam fase awal pembentukan habitus Mahmoud Darwish pada dekade 1960-an, bersamaan dengan karya-karyanya yang lahir dari pengalaman hidup sebagai eksil dalam sistem kolonial (Poetry Foundation, 2025). Pada masa ini Darwish menjalani kehidupan sehari-hari yang dibatasi oleh kontrol negara, pembatasan ruang gerak, serta tekanan politik yang kuat, terutama karena posisinya sebagai jurnalis dan aktivis Partai Komunis Israel. ثَمَّة مَنْ لَمْ يَجِدْ حَيْزاً لِلْمَنَامِ (disana ada orang-orang yang tidak mendapatkan tempat tidur) terdapat pada bait kelima, tepatnya dalam bagian:

وأنت تنام وتُحصي الكواكب، فِكْرٌ بغيرك
[ثَمَّة مَنْ لَمْ يَجِدْ حَيْزاً لِلْمَنَامِ]

Secara analitis, tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi puitik personal, melainkan sebagai representasi kondisi sosial objektif berupa ketimpangan struktural dan keterampilan ruang hidup yang dialami masyarakat Palestina. Pada puisi ini menyimbolkan disposisi empatik dan kesadaran kolektif yang telah terinternalisasi dalam habitus Darwish, di mana pengalaman penindasan dan pengasingan

mendorong praktik simbolik berupa seruan etis untuk “memikirkan yang lain” yang menegaskan solidaritas sosial sekaligus menolak normalisasi ketidakadilan dalam arena kolonial, karena setiap tindakan personal selalu disosisikan dalam relasi dengan penderitaan kolektif.

Puisi *قصيدة حالة حصار* (درويش, 2026) yang terbit pada tahun 2002 kemudian pada tahun 2004 dalam bentuk buku merefleksikan tahap pembentukan habitus Mahmud Darwish yang sangat dipengaruhi oleh situasi pengepungan militer Israel serta meningkatnya kekerasan pada masa intifada kedua atau disebut juga intifada al-Aqsa adalah perlawanan rakyat Palestina terhadap pendudukan Israel yang berlangsung dari tahun 2000 hingga 2005. Gerakan perlawanan ini dipicu oleh serbuan pasukan Israel ke masjid al-Aqsa di Yerusalem Timur (Rabbani, 2024). Pada masa ini, Darwish berada dalam kontak langsung dengan realitas pendudukan yang represif. ia mengungkapkan bahwa kehadiran tank-tank di sekitar tempat tinggalnya dan ketidakpastian hidup sehari-hari membuat proses penciptaan puisi menjadi sulit karena ruang kontemplasi semakin menyempit (BOMB, 2002).

Kondisi tersebut membentuk keterdesakan, yaitu disposisi batin yang lahir dari pengalaman hidup dalam ancaman terus-menerus, sehingga praktik kreatif tidak dapat dilepaskan dari tekanan politik dan militer.

Pada bait ke-1:

وما يفعل العاطلون عن العمل:
نُرَبِّي الأمل .

Ungkapan ini menjadi penanda penting habitus Darwish pada fase penulisan puisi tersebut. Muncul simbol *نُرَبِّي الأمل* (harapan kami kepada tuhanku) merepresentasikan disposisi sosial yang mengemuka dalam habitus Darwish, yakni kecenderungan kolektif untuk merawat harapan sebagai bentuk perlawanan simbolik. Harapan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai sikap optimistis yang abstrak, tetapi sebagai mekanisme bertahan hidup yang terinternalisasi dalam diri individu dan komunitas yang hidup di bawah dominasi struktural. Habitus tersebut selaras dengan pernyataan Darwish dalam sejumlah wawancara pada periode yang sama, ketika ia menggambarkan harapan sebagai “penyakit yang tidak dapat disembuhkan” bagi bangsa Palestina harapan akan kehidupan yang wajar, kemerdekaan, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Alghorra, 2025). Darwish memosisikan puisi sebagai ruang simbolik. Oleh karena itu, *قصيدة حالة حصار* dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang lahir dari hubungan dialektis antara habitus penyair yang terbentuk oleh pengalaman pengepungan.

Arena Sastra dan Politik Mahmud Darwish

Jika ditinjau dari relasi antara arena sastra dan politik, perjalanan Mahmud Darwish menunjukkan keterjalinan yang bersifat struktural antara pengalaman historis dan praktik kesastraan. Sejak peristiwa Nakba 1948, Darwish hidup dalam kondisi penyingkiran sebagai “pengungsi di tanah sendiri”, yang menempatkannya secara langsung dalam arena politik kolonial dengan relasi kuasa yang timpang. Kondisi tersebut membentuk habitus Darwish sebagai subjek yang mengalami kekerasan simbolik dan material, sekaligus mengonstruksi posisi awalnya dalam arena sastra sebagai penyair yang memproduksi wacana perlawanan terhadap dominasi kolonial (متحف محمود درويش, 2008).

Arena politik yang represif ditandai oleh pembatasan mobilitas, kriminalisasi aktivitas politik, serta pemenjaraan secara langsung memengaruhi posisi Darwish dalam arena sastra. Praktik kepenyairannya pada fase awal tidak dapat dilepaskan dari tekanan struktur politik yang membingkai produksi dan sirkulasi karya-karyanya. Publikasi puisi-puisi awal Darwish dan respons keras negara

terhadap karyanya menunjukkan bahwa sastra beroperasi dalam medan ketegangan antara ekspresi estetis dan kontrol politik, sehingga mengukuhkan posisinya sebagai penyair perlawanan dalam arena sastra Palestina dan Arab.

Seiring perpindahan Darwish ke berbagai pusat kultural seperti Kairo, Beirut, dan Paris, posisi simboliknya dalam arena sastra mengalami transformasi. Setiap ruang geografis menghadirkan konfigurasi arena yang berbeda dan membuka kemungkinan akumulasi modal simbolik yang lebih luas. Pada fase ini, Darwish mulai mengalami pergeseran dari penyair yang dilekatkan pada fungsi politik menuju agen kultural dengan tingkat otonomi estetis yang lebih tinggi. Perubahan posisi ini menandai diferensiasi antara arena sastra dan politik, meskipun keduanya tetap berada dalam relasi yang saling memengaruhi (Poetry Foundation, 2025).

Pada periode akhir kehidupannya, Darwish menempati posisi dominan dalam arena sastra sebagai penulis dengan legitimasi simbolik yang mapan. Aktivitas publik seperti upacara penandatanganan buku di pusat Khalil Sakakini di Ramallah dan Teater al-Balad di Amman termasuk acara besar pada Desember 2005 yang dihadiri lebih dari 1.200 orang menunjukkan kuatnya modal simbolik yang dimilikinya serta luasnya basis pembaca lintas generasi dan geografis. Interaksi langsung Darwish dengan pembaca, khususnya generasi muda dan diaspora Palestina, mencerminkan praktik sastra yang bersifat dialogis dan partisipatif, di mana arena sastra tidak lagi terbatas pada ruang elitis, tetapi berfungsi sebagai ruang pertemuan kultural yang hidup.

Selain sebagai produsen teks sastra, Darwish juga berperan sebagai aktor struktural dalam arena sastra dan politik. Perannya sebagai Presiden Persatuan Penulis dan Jurnalis Palestina, Presiden Pusat Penelitian Palestina, anggota Komite Eksekutif PLO, serta pendiri dan editor majalah sastra al-Karmel menunjukkan keterlibatannya dalam pembentukan mekanisme produksi, distribusi, dan legitimasi sastra Palestina. Namun, pengunduran dirinya dari Komite Eksekutif PLO pada 1993 menandai sikap kritis terhadap dominasi arena politik dan dapat dipahami sebagai strategi simbolik untuk mempertahankan otonomi sastra. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kesastraan Mahmoud Darwish merupakan produk dialektika antara arena sastra dan politik, di mana keduanya secara simultan membentuk posisi, legitimasi, dan makna karyanya dalam ruang sosial.

Sebagai seorang penyair yang tumbuh dalam konteks pergolakan sosial dan politik Palestina, Mahmoud Darwish menempatkan dirinya secara sadar dalam posisi historis sebagai individu yang mengalami pengalaman pengasingan dan kehilangan tanah air. Kondisi tersebut membentuk pandangan estetis sekaligus ideologisnya bahwa puisi tidak sekadar menjadi medium ekspresi keindahan bahasa, melainkan juga berfungsi sebagai sarana simbolik untuk merespons realitas pendudukan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat Palestina. Karya-karya Darwish dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan kultural yang berupaya mempertahankan ingatan kolektif bangsa Palestina sekaligus menegaskan hak mereka atas kebebasan, martabat kemanusiaan, dan keberlanjutan identitas nasional. Kesadaran akan rapuhnya kehidupan di tengah konflik berkepanjangan juga tercermin dalam perjalanan hidupnya hingga masa-masa terakhir. Menjelang operasi medis yang dijalankannya di Amerika Serikat pada tahun 2008, Darwish meninggalkan Amman dengan perasaan bahwa kemungkinan untuk kembali sangat kecil. Sebelum keberangkatannya, ia menata berbagai urusan pribadi sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan terburuk, antara lain dengan memberikan uang muka kepada pembantu rumah tangganya yang berasal dari Filipina serta menyerahkan informasi rekening bank kepada pengawalnya dari Mesir. Pada 28 Juli 2008, ia berangkat dari Amman menuju Amerika Serikat bersama sahabatnya, Akram

Haniyeh, sementara rekannya Ali Halila telah lebih dahulu berada di Houston untuk membantu mempersiapkan proses operasi yang akan dijalaninya (2008, متحف محمود درويش). Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa pengalaman hidup Darwish yang sarat dengan ketidakpastian akibat situasi politik turut membentuk posisi, kesadaran, dan praktik kulturalnya dalam arena astraintraan Palestina.

Habitus dan Arena dalam Konstruksi Sosial Mahmoud Darwish

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial Mahmoud Darwish terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman historisnya sebagai subjek kolonial Palestina yang hidup di bawah rezim pendudukan Israel. Sejak peristiwa Nakba 1948, Darwish mengalami berbagai bentuk kehilangan, mulai dari perampasan tanah, ketidakpastian status hukum sebagai individu yang secara fisik hadir namun secara administratif dinegasikan, hingga pembatasan mobilitas dan pengawasan negara yang ketat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, pengalaman-pengalaman tersebut berfungsi sebagai struktur objektif yang terus direproduksi dan diinternalisasi, sehingga membentuk habitus Darwish yang ditandai oleh kesadaran mendalam terhadap ketidakadilan struktural, pengalaman keterasingan, serta orientasi resistif. Habitus inilah yang kemudian menjadi landasan bagi praktik simbolik kepenyairannya, di mana puisi berfungsi sebagai medium artikulasi sosial bagi subjek-subjek yang terpinggirkan dalam arena kolonial.

Penguatan habitus tersebut berlangsung seiring keterlibatan aktif Darwish dalam arena politik dan media pada dekade 1960-an. Perannya sebagai jurnalis sekaligus aktivis Partai Komunis Israel menempatkannya dalam arena produksi kultural yang berada di bawah kontrol ketat negara kolonial. Posisi ini membuat Darwish secara langsung berhadapan dengan berbagai bentuk represi, seperti penangkapan, pembatasan aktivitas politik dan kultural, serta kebijakan wajib tinggal. Arena politik yang represif tersebut tidak hanya membatasi ruang gerak fisik, tetapi juga membentuk disposisi psikis berupa ketegangan berkelanjutan, kemarahan yang terinternalisasi, dan kesabaran yang dipaksakan. Puisi-puisi awal Darwish dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang lahir dari dialektika antara habitus penyair dan struktur kekuasaan kolonial yang membingkai proses produksi serta sirkulasi karya sastra.

Pada fase berikutnya, khususnya pada periode intifada kedua, konstruksi sosial Darwish menunjukkan adanya transformasi habitus yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dalam situasi pengepungan militer dan kekerasan struktural yang terus-menerus. Kondisi tersebut melahirkan disposisi keterdesakan dan ketidakpastian, di mana praktik kreatif tidak dapat dipisahkan dari tekanan politik dan militer. Namun demikian, dalam arena sastra, Darwish justru mengonstruksi puisi sebagai ruang simbolik untuk mempertahankan martabat dan harapan kemanusiaan. Harapan di sini tidak dipahami sebagai optimism utopis, melainkan sebagai mekanisme bertahan hidup yang terinternalisasi dalam diri individu dan komunitas Palestina. Dengan demikian, praktik kesastraan Darwish merefleksikan kapasitas agen kultural dalam mengolah pengalaman dominasi struktural menjadi modal simbolik yang memiliki daya tawar dalam arena sastra.

Selain melalui relasi antara habitus dan arena, konstruksi sosial Mahmoud Darwish juga termanifestasi melalui penggunaan bahasa sebagai instrument perlawanan terhadap kolonialisme. Sejalan dengan temuan El Bagoury pada tahun 2024, bahasa dalam puisi-puisi Darwish berfungsi untuk mendekonstruksi logika kolonial yang beroperasi melalui oposisi biner. Darwish menolak bahasa kolonial yang menormalisasi penghapusan identitas dan kekerasan struktural, lalu menggantikannya dengan bahasa yang menekankan humanisasi, dialog, dan pengakuan timbal balik. Melalui konstruksi linguistik tersebut, Darwish menawarkan visi postkolonial yang menegaskan keterjalinan antara diri dan liyan serta

membuka kemungkinan koeksistensi yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, puisi-puisi Darwish dapat dipahami sebagai praktik simbolik yang tidak hanya merepresentasikan perlawanan politik, tetapi juga membangun arsip etis terhadap kolonialisme dan kekerasan kontemporer termasuk dalam konteks Gaza (Bagoury, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi sosial dalam karya-karya Mahmoud Darwish merupakan hasil dari relasi dialektis antara habitus subjek terjajah dan arena kolonial yang represif. Habitus Darwish yang terbentuk dari pengalaman historis penjajahan, pengusiran, dan kekerasan struktural tidak hanya mereproduksi penderitaan kolektif Palestina, tetapi juga melahirkan disposisi humanis dan cosmopolitan yang menolak logika kategorisasi kolonial. Dalam arena konflik Israel-Palestina yang sarat dominasi simbolik dan kekerasan politik, Darwish memanfaatkan bahasa puitik sebagai modal simbolik untuk menegosiasikan makna, menantang struktur dominan, serta membangun wacana alternatif berbasis kemanusiaan universal. Dengan demikian, puisi-puisi Darwish tidak dapat dipahami semata sebagai ekspresi estetis, melainkan sebagai praktik sosial yang merefleksikan sekaligus mengintervensi struktur arena, sehingga memperlihatkan bagaimana habitus dan arena secara bersama-sama membentuk konstruksi sosial yang kritis terhadap kolonialisme dan membuka kemungkinan bagi relasi postkolonial yang lebih dialogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Diwan. (2013). <https://www.aldiwan.net/>
- Alghorra, S. (2025). *The Land of Love and Peace*. Global Peace Photo Award. <https://globalpeacephotoaward.org/submissions/shortlist-2025/the-land-of-love-and-peace>
- Asih, K. D., Anum, R. A., & Yogyakarta, G. M. (2023). *STRATEGI MODAL 'ALA AL -ASWANY DALAM ARENA SASTRA ARAB : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PIERRE BOURDIEU*. 2(2).
- Bagoury, M. El. (2024). MAHMOUD DARWISH AND THE QUEST FOR A POSTCOLONIAL UTOPIA: ISRAEL'S WAR ON GAZA AND REIMAGINING THE COLONIAL WASTE LAND. *Journal of Holy Land and Palestine Studies*, 1, 109–126. <https://doi.org/10.3366/hlps.2024.0328>
- BOMB. (2002). *Interview MAHMOUD DARWISH*. <https://bombmagazine.org/articles/2002/10/01/mahmoud-darwish/>
- Charif, M. (2022). Biography Mahmoud Darwish. In *Encyclopaedia Palquest*. <https://www.palquest.org/en/biography/6550/mahmoud-darwish>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa.
- Irham. (2023). *Doksa Dalam Puisi Perlawanan Mahmoud Darwish (Analisis Sosiologi Sastra Strukturalisme Konstruktif Pierre Bourdieu)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR.
- Irpani, R., Rohanda, R., & Komarudin, R. E. (2025). THE BINARY OPPOSITION IN RESISTANCE POETRY: A STRUCTURALIST ANALYSIS OF PBSI REGULAR E'23. *Gunung Djati Conference Series : International Conference on Language Learning and Literature (ICL3)*, 55.
- Kariem, N. N. (2024). *Mahmoud Darwish; Penyair Pengasingan*. Adabi.Net. <https://adabi.net/mahmoud-darwish/>
- Karnanta, K. Y. (2013). PARADIGMA TEORI ARENA PRODUKSI KULTURAL SASTRA: KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU. *Poetika*, 1(1).

- https://www.researchgate.net/publication/343854023_PARADIGMA_TEORI_ARENA_PRODUKSI_KULTURAL_SASTRA_KAJIAN_TERHADAP_PEMIKIRAN_PIERRE_BOURDIEU
- Nurzasmu, & Kholifah, S. (2023). *Anatomi Teori Pierre Bourdieu Pada Sosiologi Postmodern*. 6(1989).
- Paddock, & Lisa. (2022). *Mahmoud Darwish*. Ebsco. <https://www.ebsco.com/research-starters/literature-and-writing/mahmoud-darwish>
- Poetry Foundation. (2025). *Mahmoud Darwish*. <https://www.poetryfoundation.org/poets/mahmoud-darwish>
- Rabbani, A. (2024). *Intifada Kedua (Intifada Al-Aqsa): Sejarah, Penyebab, dan Kronologi Peristiwanya*. SOSIAL79. <https://www.sosial79.com/2024/09/intifada-kedua-intifada-al-aqsa-sejarah.html>
- Rohanda. (2016). *Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik)*.
- Rosyadah, N. (2016). *Arena (Field) Dalam Pierre Bourdieu Key Concepts - Patricia Thomson*. https://www.researchgate.net/publication/311774374_Arena_Pierre_Bourdieu
- Saber, I. F. (2024). *'The war will end': Remembering Mahmoud Darwish, Palestine's poetic voice*. Aljazeera.
- Toifor, A., & Sodikin. (2024). *Puisi Karya Penyair Palestina Mahmoud Darwish dalam Aldiwan net (Kajian Tema dan Tokoh)*. 256–264.
- Yusuf, F. (2023). *BAB II LANDASAN TEORI*. UIN Syekh Wasil Kediri.
- درويش, م. (2026a). *بطاقة هوية*. <https://www.aldiwan.net/poem2290.html>
- درويش, م. (2026b). *فكر بغيرك*. Al-Diwan.Net. <https://www.aldiwan.net/poem9380.html>
- درويش, م. (2026c). *قصيدة حالة حصار*. Al-Diwan.Net. <https://www.aldiwan.net/poem9020.html>
- مؤسسة محمود درويش. (2008). *Biografi Mahmoud Darwish*. <https://www.mahmouddarwish.ps/en/article/80000160/Mahmoud-Darwish>